

## Sosialisasi : “Santri Bertanya Pemilu Menjawab” Di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo

Ramli Mahmud<sup>1</sup>, Sukarman Kamuli<sup>2</sup>, Asmun Wantu<sup>3</sup>

Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Email [ramlimahmud33@ung.ac.id](mailto:ramlimahmud33@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [asmunwantu@ung.ac.id](mailto:asmunwantu@ung.ac.id)<sup>2</sup>,

[rsukarman\\_kamuli@ung.ac.id](mailto:rsukarman_kamuli@ung.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK-** Keterlibatan aktif santri dalam Pemilu menjadi penyanggah bagi eksistensi demokrasi langsung menuju Pemilu 2024. Sebagai generasi penerus cita-cita bangsa, santri memiliki hak untuk memperoleh informasi baik Pemilu maupun isu politik kebangsaan lainnya. Dalam kondisi tertentu santri mengalami kendala dalam pembentukan dan penguatan tingkat kognitif santri serta preferensi politik santri terhadap Pemilu. Atas hal tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan informasi seputar Pemilu sebagai agenda penguatan tingkat kognitif dan preferensi politik santri serta menuntun kesadaran politik dalam menerapkan partisipasi politik. Adapun yang menjadi metode dalam pelaksanaan kegiatan ini mencakup tahapan persiapan mulai dari observasi awal hingga penyediaan alat dan sarana pendukung. Dalam tahapan pelaksanaan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil pengabdian sesuai dengan project proposal dan tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaannya. Dukungan pengurus Alkhairaat Kota Gorontalo dan antusiasnya santri dalam mendukung kegiatan sangat efektif terhadap capaian tujuan pengabdian. Tahapan evaluasi menunjukkan bahwa agenda sosialisasi tersebut telah dapat merubah sikap santri yang cenderung apatis menjadi aktif dalam penguatan tingkat kognitif dan preferensi politik santri terhadap Pemilu.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Santri, Pemilu

**ABSTRACT-** *Involvement active Students in Election Becomes support for existence democracy direct going to Election 2024. As generation successor ambition nation, students have right for get information good Election nor issue political nationality other. In condition certain Students experience constraint in formation and strengthening level cognitive Students as well as preference political Students to Election. over things these, activities devotion this aim give information about Election as a strengthening agenda level cognitive and preferences political Students as well as guide awareness political in apply participation politics. As for what becomes method in implementation activity this covers stages preparation start from observation beginning until provision tools and facilities supporters. In stages implementation use method talk and ask answer. The result of dedication in accordance with project proposals and not there is significant obstacle in its implementation. Support administrator Alkhairaat Gorontalo City and its enthusiasm Students in support activity very effective to achievements destination devotion. Stages evaluation showing that the socialization agenda the has could change attitude students who tend apathetic Becomes active in strengthening level cognitive and preferences political Students to Election.*

**Keywords :** Socialization , Santri , Election

### 1. PENDAHULUAN

Menyongsong Pemilu serentak 2024, agenda ikhtiar bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk Perguruan Tinggi untuk mengambil andil dalam proses perdasan politik bagi semua warga negara dan pada khususnya adalah kelompok pelajar dalam hal ini siswa SMA sederajat sebagai pemilih pemula. Jika dilihat lebih detail, siswa SMA sekarang ini yang berada di kelas 10,11 dan 12 pastinya akan terlibat dalam berpartisipasi langsung dalam Pemilu mendatang. Sementara itu, patut diakui bahwa yang disebutkan sebagai pemilih pemula tentunya mengalami masalah dalam preferensi politik mereka. Hal ini terjadi karena mereka belum memiliki tingkat kognitif yang baik terhadap Pemilu dikarenakan kurangnya pengalaman serta memiliki sikap pasif dalam Pemilu.

Dalam proses pendidikan (Firman, Saukani , Arief, Mujiburrahman, & Heri, 2021)mengemukakan bahwa potensi peserta didik dapat dikembangkan agar mereka berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, serta senang mengembangkan diri menjadi manusia unggul. Artinya, Melalui Sekolah, kesadaran siswa dapat dikembangkan untuk menjadi warga negara yang baik serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Atas kesadaran kolektif sebagai warga negara, mereka sebagai pemilih pemulah akan dapat merepresentasikan hak politiknya dalam Pemilu serta berpotensi untuk mengawal Pemilu yang

berintegritas. Hal ini dapat terjadi jika, orientasi politik mereka harus dibentuk sejak dini, tanpa itu semua, kecerdasan politik bagi siswa akan mengalami kendala dalam Pemilu

Studi mengenai keberadaan Santri dalam Pemilu maupun Pilkada sudah banyak dilakukan, Hal ini dapat dilihat dari segi produk yang dihasilkan baik melalui produk jurnal penelitian maupun jurnal pengabdian. Diantara temuan yang dimaksudkan antara lain (Redhani, Fitri, Khalid, & Hanafi, 2020) mengemukakan bahwa sosialisasi politik bagi pemilih pemula sangat penting dilakukan, sebagai objek dalam Pemilu pembinaan dilakukan untuk penguatan orientasi agar potensi dan kemampuan dalam politik dapat tercapai. Selain itu, (Haris & Dardum, 2021) dan (Syarif, 2016) mengemukakan bahwa keberadaan Kiai dalam pondok pesantren merupakan *figure* sentral serta sikap *tawadhu* santri sangat berpengaruh dalam membentuk preferensi politik santri dalam Pemilu. Temuan yang sama dikemukakan oleh (Madani & Marijan, 2021), dimana terdapat pengaruh signifikan Kiai terhadap perilaku memilih para santri. Hal yang sama dikemukakan oleh (Shofiya & Yani, 2014) Santri memiliki pengalaman terkait proses atau kegiatan politik masih rendah, kondisi demikian yang sangat mempengaruhi orientasi politik santri dalam Pemilu.

Catatan penting yang harus disikapi dalam hal ini adalah menyangkut dengan preferensi politik santri yang membentuk sikap dan pilihan politik mereka. UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum dalam Bab IV pasal 198 ayat 1 menyebutkan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 tahun atau lebih, sudah kawin yang mempunyai hak memilih. Pada usia tersebut, tentunya pemilih pemula dalam hal santri akan memiliki orientasi yang berbeda dengan pemilih pada umumnya. Tentunya pemilih pemula atau santri memiliki keterbatasan dalam segala aspek. Almond & Verba (1990) seperti yang dikutip dalam (Mahmud, Wantu, & Limalo, 2020) merumuskan orientasi politik warga negara termasuk juga pemilih pemula terdiri atas : 1) Orientasi kognitif, yaitu pengetahuan dan kepercayaan tentang kandidat, 2) Orientasi politik afektif, yaitu perasaan terhadap pemilu, pengaruh teman terhadap penentuan pilihan, 3) Orientasi politik evaluatif, yaitu keputusan dan pendapat pemilih pemula terhadap parpol/kandidat pilihannya

Atas hal tersebut, (Hajad, et al., 2020) mengemukakan bahwa untuk menengarai permasalahan tersebut maka ketepatan metode sosialisasi politik bagi santri akan keaktifan santri dalam menyikapi politik bangsa dan akan meningkatkan literasi politik bagi kalangan santri. Terdapat beberapa alasan atas substansi dari agenda yang dimaksud diantaranya adalah pertimbangan umur (17-19) tahun, rendahnya wawasan politik, biasanya preferensi politik serta cenderung labil dalam sikap dan pilihan politik dalam menentukan hak politik. Disisi lain, pemilih pemula dalam setiap periodisasi Pemilu mengalami ketambahan dari segi jumlah. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI pada Pemilu 2019 menunjukkan bahwa jumlah pemilih Pemula yang terdaftar sebagai pemilih tetap berjumlah 5.035.887 jiwa pilih pada Pemilu nasional. sementara itu, untuk Kota Gorontalo pada periodisasi Februari 2021 jumlah pemilih pemula yang berjumlah 12.695 yang terdiri dari laki-laki 6.169 dan perempuan berjumlah 6.526 dari total pemilih 132.059 jiwa. Angka ini tentunya akan mengalami ketambahan hingga menjelang Pemilu serentak 2024.

Hasil observasi awal telah dapat mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya adalah pengetahuan santri Alkhairaat Kota Gorontalo terhadap periodisasi Pemilu, partai politik peserta Pemilu, menggunakan hak politik yang baik maupun preferensi politik secara umum sangatlah minim. Hal ini dikarenakan keterbatasan media sebagai sarana Pendidikan politik yang cenderung membuat santri membatasi diri atas seluruh informasi yang berkaitan dengan Pemilu atau Pilkada maupun peristiwa politik lainnya. Kekaburan atas sumber informasi tersebut dikarenakan informasi yang didapat oleh santri melalui pola komunikasi interpersonal tanpa sumber yang jelas. Berangkat dari permasalahan tersebut maka tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan informasi sebagai agenda penguatan orientasi kognitif santri terhadap Pemilu, menumbuhkembangkan kesadaran politik dan partisipasi politik aktif santri sebagai suatu komunitas yang terlibat langsung dalam proses sosialisasi politik bagi pemilih pemula dalam mengawal Pemilu yang berintegritas di tahun 2024.

Atas masalah tersebut dan disinkronkan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hajad, et al., 2020), untuk melakukan kegiatan yang sifatnya aplikatif dan memiliki output yang terukur menyangkut dengan preferensi santri terhadap Pemilu maka agenda sosialisasi dengan tema “Santri

bertanya Pemilu menjawab” harus dilakukan. Hal ini juga menjadi tanggung jawab moral bagi Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Tri Dharmanya. Output dari kegiatan ini diharapkan dapat membentuk orientasi kognitif, pola pikir dan tindakan bagi kelompok santri Alkhairaat Kota Gorontalo yang partisipatif serta mengawal Pemilu serentak 2024 yang berintegritas.

### **TARGET DAN LUARAN**

Adapun yang menjadi target dalam pelaksanaan pengabdian “Santri Bertanya Pemilu Menjawab” adalah untuk meningkatkan aspek kognitif serta preferensi politik santri di Pondok Pesantren Alkhairat Kota Gorontalo menjelang Pemilu serentak 2024. Sementara luaran yang dihasilkan adalah meningkatkan kecerdasan dan kesadaran politik santri serta mendorong partisipasi aktif santri dalam Pemilu. Santri akan mendapatkan kepercayaan diri dan memiliki kematangan kognitif serta preferensinya ketika diperhadapkan dengan Pemilu. Selain itu, luaran yang ditarget dalam kegiatan ini berupa publikasi artikel ilmiah melalui jurnal pengabdian masyarakat dan penerbitan Hak Cipta (HKI)

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan Ketua Komda Alkhairaat Kota Gorontalo, observasi awal, materi sosialisasi dan alat pendukung lainnya. Sementara itu metode pelaksanaan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan hingga pada penyusunan jurnal. Waktu pelaksanaan kegiatan selama satu hari bertempat di pondok pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo dengan khalayak sasaran adalah perwakilan Santri pondok pesantren di kelas 10,11 dan 12.

## **3. PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian didukung penuh oleh pengurus Komisariat Daerah (KOMDA) Alkhairaat Kota Gorontalo melalui surat pernyataan mitra yang ditandatangani oleh Ketua Komda. Hasil identifikasi awal melalui observasi menunjukkan bahwa tingkat kognitif santri terhadap Pemilu dan isu politik kebangsaan sangat minim. Begitu juga sebaliknya mengenai preferensi politik sebagai generasi bangsa yang apatis terhadap kemajuan dan permasalahan bangsa. Kondisi demikian juga didapatkan pada saat pelaksanaan pengabdian. Sebagian santri mengemukakan bahwa Pemilu dilaksanakan selama 7 tahun, ada juga yang mengatakan 3 tahun, sebagian kecil yang mengatakan 5 tahun dan sebagian besar apatis atau mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Pada konteks ini, (Utami, Hilmi, & Umam, 2018) mengemukakan bahwa sebagai generasi penerus bangsa, siswa atau pemuda memiliki peran dan posisi yang strategis, terdapat potensi termasuk idealisme yang dimiliki siswa/ pemuda dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan terencana dan terprogram untuk mencapai kemampuan aktual yang memiliki kesadaran intelektual, emosional dan sosial. Artinya, pada konteks ini, pendidikan politik pemilih pemula dalam hal ini Santri penting untuk dilakukan menjelang pemilu yang partisipatif, rasional serta ideal dalam mengawal Pemilu yang berintegritas ditahun 2024. Hal tersebut sesuai dengan temuan (Satriawan, Gunawan, Sulaiman, & Haviz, 2020) tentang pengetahuan dan kesadaran siswi Madrasah Aliyah Muallimin dan Muallimat Yogyakarta pada Pemilu 2019 masih rendah atau minim terkait hukum Pemilu.

Hubungannya dengan preferensi politik, secara keseluruhan santri tidak memiliki tingkat kognitif terhadap Pemilu maupun isu politik kebangsaan lainnya. Selain itu, santri ketika diperhadapkan dengan Pemilu, kecenderungan besar yang terjadi adalah lebih berpedoman pada keberadaan pengasuh pondok pesantren atau Kiai dan orang tuanya bila dibandingkan dengan preferensi sendiri. Sikap *tawadhu* kepada Kiai atau orang tua merupakan prinsip utama bagi santri apalagi yang berhubungan dengan pilihan politik. Temuan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan (Syarif, 2016) dan (Haris & Dardum, 2021)) bahwa sikap *tawadhu*nya santri atas kepatuhannya efektif mempengaruhi perilaku atau preferensi politik santri dalam Pemilu. Kondisi tersebut diperkuat oleh kondisi psikologis santri yang belum stabil serta kurangnya pengalaman atau

wawasan santri terhadap Pemilu. Atas hal tersebut, apa yang dikemukakan oleh (Redhani, Fitri, Khalid, & Hanafi, 2020) dan (Hajad, et al., 2020) harus disinkronkan dengan kondisi yang ada, dimana pembinaan melalui sosialisasi sangat penting dilakukan agar dapat membentuk orientasi dan preferensi politik para santri yang aktif dalam Pemilu.

Temuan pengabdian melalui metode diskusi menunjukkan bahwa kurangnya tingkat kognitif santri terhadap Pemilu maupun isu politik kebangsaan dipengaruhi oleh beberapa kendala, diantaranya adalah kurangnya afiliasi santri terhadap lingkungan luar pesantren serta tidak memiliki akses media seperti HP membuat santri buta akan informasi mengenai Pemilu dan isu-isu politik kebangsaan pada umumnya. Pada umumnya, informasi yang diterima oleh santri hanya sebatas komunikasi personal antar santri yang tidak memiliki sumber yang jelas. Terdapat point penting yang dapat dilihat dalam konteks ini, dimana dengan kurangnya afiliasi dengan lingkungan luar pesantren serta keterbatasan atas akses informasi melalui media sebenarnya menimbulkan efek positif bagi konsentrasi santri dalam belajar. Namun demikian, kendala besar yang dihadapi adalah bagaimana dengan kurikulum merdeka belajar melalui digitalisasi, tentunya kondisi demikian akan menjadi masalah tersendiri bagi perkembangan potensi santri, termasuk tingkat kognitif serta preferensi santri dalam Pemilu.

Untuk menyikapi hal tersebut, salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mensinkronkan hal diatas adalah melalui sosialisasi kepada santri agar dapat membentuk atau mengembangkan tingkat kognitif santri dalam Pemilu serta mendorong preferensi politik aktif santri dalam Pemilu yang berintegritas. Agenda tersebut dapat mengatasi dan mengsinkronkan informasi yang kredibel kepada santri tentang Pemilu maupun isu politik kebangsaan lainnya. Dengan tidak mengganggu konsentrasi santri dalam pondok pesantren, maka akses informasi terhadap lingkungan luar dan keterbatasan media dapat disinkronkan dengan agenda sosialisasi. Hal ini cukup beralasan, dimana sebagai warga negara santri berhak untuk memperoleh informasi tentang politik termasuk Pemilu. Olehnya itu, semua unsur stakeholder termasuk Perguruan Tinggi bertanggung jawab dan turut serta dalam proses pencerdasan politik bagi santri.

Hasil evaluasi pengabdian menunjukkan bahwa setelah proses ceramah dan diskusi melalui tanya jawab antara penyelenggara dan santri di Alkhairaat Kota Gorontalo membawa dampak yang positif bagi santri. Hal ini dapat dilihat dari respon santri serta pengurus Alkhairaat Kota Gorontalo terhadap kegiatan pengabdian. Pemahaman santri yang pada awalnya mengalami kekaburan, namun setelah evaluasi santri dapat mengetahui periodisasi Pemilu maupun Pilkada, pengetahuan tentang hari pelaksanaan Pemilu serentak 2024, serta santri juga dapat memahami keberadaan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang tidak buta dengan persoalan politik dan bersedia terlibat aktif dalam menyukseskan Pemilu yang berintegritas pada Pemilu 2024. Harapan besar bagi pengurus Alkhairaat Kota Gorontalo dan santri agar program ini layak dilakukan tidak bersifat insidental, namun dilakukan secara terus menerus agar apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Artinya, dengan tidak mengganggu agenda dan konsentrasi belajar santri serta mempertahankan tradisi pondok, sangat membutuhkan agenda kegiatan ini untuk menambah wawasan politik kepada santri.



Foto 1. Penyajian Materi

Foto 2. Tanya Jawab dengan Peserta



Foto 3. Dokumentasi Akhir Kegiatan

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan ini maka kami menyimpulkan bahwa Keterlibatan pengurus Alkhairaat Kota Gorontalo dan santri dalam pelaksanaan pengabdian ini sangat efektif dalam capaian target pengabdian. Keterbatasan yang dimiliki santri bukan menjadi kendala dalam membentuk tingkat kognitif dan preferensi politik santri tentang Pemilu. Sebelum pelaksanaan kegiatan, santri lebih cenderung apatis terhadap objek dalam pengabdian. Melalui agenda sosialisasi telah dapat menambah khazanah pengetahuan santri terhadap Pemilu serta mendorong dan menguatkan preferensi politik santri baik Pemilu maupun isu politik kebangsaan. Atas harapan yang ada, pelaksanaan kegiatan ini harus dilakukan secara berkala baik dilakukan oleh Perguruan Tinggi maupun lembaga yang berkompeten dalam hal ini KPUD dan Bawaslu baik Provinsi maupun Kabupaten dan Kota.

#### REFERENCES

- Almond, G., & Verba. (1990). *Budaya Politik, Tingkah laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firman, M., Saukani, M., Arief, S., Mujiburrahman, & Heri, I. (2021). Pembekalan Keterampilan Las di Pondok Pesantren AL Ikhsan II, Bentok, Bati-Bati. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlās*, 7(1), 98-102.
- Hajad, V., Ikhsan, Saputra, A., Mardhiah, N., Marefanda, N., & Liyana, C. I. (2020). Pelatihan Wawasan Politik Islam Pada Siswa MAS Darul Hikmah Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(1), 95-106.
- Haris, A., & Dardum, A. (2021). Kiai NU Dan Politik (Keterlibatan Kiai NU JEMBER Dalam Kontestasi PILPRES 2019). *Jurnal Fenomena*, 20(1), 91-114.
- Madani, C. Y., & Marijan, K. (2021). Pengaruh Kiai Terhadap Perilaku Alumni Santri Pondok Pesantren Mbi Amanatul Ummah Pacet Angkatan 2017 Pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(1), 10-22.
- Mahmud, R., Wantu, A., & Limalo, R. (2020). Strengthening Local Democracy (Orientation Study of Political Culture of Coastal Communities in Dulupi District, Boalemo Regency). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(7), 558-565.
- Redhani, M. E., Fitri, M. S., Khalid, A., & Hanafi. (2020). Sosialisasi Pemilu Kepada Pemuda Guna Menciptakan Pemuda Yang Sadar Pemilu Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlās*, 6(1), 118-123.
- Satriawan, I., Gunawan, Y., Sulaiman, F. K., & Haviz, M. (2020). Pemilih Plemula, "Cerdas Pemilu". *jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 5(2), 122-126.
- Shofiya, A., & Yani, M. T. (2014). Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 (Studi Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in DEsa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mokokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 611-624.

Syarif, Z. (2016). Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura. *Jurnal Al-Tahrir*, 16(2), 293-311.

Utami, S. W., Hilmi, M., & Umam, A. (2018). Pengembangan Pendidikan Moral, Karakter dan Kepemimpinan Siswa SMA/ SMK melalui Kegiatan I Glow I Bro di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 3(1), 77-84.